

TRANSFORMASI SENI PERTUNJUKAN *BAGURAU LAPIAK* DARI TRADISI KE PERTUNJUKAN POPULAR MODERN DI PAYAKUMBUH

Oleh:
Zainal Warhat
(Institut Seni Indonesia Padangpanjang)
Email: bidikindonesia@ymail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat transformasi pertunjukan organ tunggal ke dalam pertunjukan *Bagurau Lapiak* sebagai respon perubahan sosial budaya masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. *Bagurau Lapiak* adalah merupakan pertunjukan *Saluang Dendang* dalam tradisi masyarakat Minangkabau di Payakumbuh. Sebagai seni pertunjukan tradisi masyarakat, *Saluang Dendang* sangat erat kaitannya dengan norma pertunjukan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan dalam pertunjukan *Bagurau Lapiak* di Payakumbuh terjadi perubahan konsep bagurau dari tradisi menjadi populer modern. Hal ini terjadi adalah karena adanya reaksi dari pemilik usaha, seniman dan penikmatnya sehingga *Bagurau Lapiak* dalam tradisi yang penuh makna menjadi pertunjukan hiburan populer modern yang hanya untuk bergembira. Fenomena ini memberikan dampak yang signifikan dalam peran musik tradisi *Bagurau Lapiak* yang penuh dengan makna budaya menjadi suatu pertunjukan hiburan populer yang sifatnya mencari keuntungan.

Kata kunci *Bagurau Lapiak, Transformasi, Tradisi, Popular*

A. PENDAHULUAN

Bagurau adalah merupakan salah satu aktifitas seni pertunjukan tradisi Minangkabau yang biasanya disebut dengan bagurau *Saluang Dendang*. Bagurau *Saluang Dendang* adalah merupakan seni pertunjukan musikal masyarakat Minangkabau dengan instrumen tiup dari bambu (*saluang*) dan nyanyian sebagai media penyampian pesan melalui lirik-lirik lagu.

Di Payakumbuh bagurau *Saluang Dendang* ini disebut sebagai

Bagurau Lapiak. Hal ini adalah karena dalam pertunjukan tempat pelaksanaannya yang diadakan dengan menggelar *lapiak* (tikar) di emperan toko setelah toko ditutup malam hari. Sebagai ajang bergurau, pada *Bagurau Lapiak* ini penonton terlibat aktif dalam pelaksanaannya.

Penonton dalam ajang pergurauan bisa meminta pendendang membawakan lagu yang diinginkan, dan bahkan penonton bisa minta isi pantun sendiri untuk berkelakar bersama

penonton lainnya melalui dendang dari penyanyi. Hal inilah yang menjadikan *Bagurau Lapiak* menjadi wadah berkomunikasi dan berintegrasi yang akrab antara sesama penonton dalam pertunjukan *Bagurau Lapiak*.

Untuk melakukan aktifitas minta lagu atau minta penyampaian pesan ini tentu saja penonton harus memberikan sejumlah uang kepada pemain melalui jangang yang memandu acara bagurau. Namun demikian, sejalan dengan perkembangan waktu, pertunjukan *Bagurau Lapiak* di Payakumbuh mulai mengalami perubahan dalam pertunjukannya.

Dahulu *Bagurau Lapiak* dilaksanakan di emperan toko setelah toko ditutup dengan menggelar tikar, sekarang berubah tempatnya di warung-warung kopi atau kedai tempat minum masyarakat. Kalau dahulu penonton duduk bersama di satu lapiak yang digelar, maka sekarang penonton sudah duduk di palanta (tempat duduk khusus) sambil menikmati makanan dan hiburannya, dan juga palanta khusus untuk para pendendangnya.



Gambar 1. Penonton yang duduk di tempat baguarau lapiak.

Dalam *Bagurau Lapiak* tradisi alat musik pengiring dendang hanya *saluang*, sedangkan dalam *Bagurau Lapiak* saat ini alat musiknya sudah ditambah dengan organ tunggal dan juga sound sistem. Dari materi acara juga terjadi perubahan dimana dalam *Bagurau Lapiak* tradisi lagu-lagu yang dibawakan adalah berbentuk dendang, sedangkan dalam *Bagurau Lapiak* sekarang lagu-lagu yang dibawakan sangat bervariasi dg lagu-lagu pop Minang, dangdut dan lainnya.

Bertolak dari peristiwa di atas, penelitian ini adalah bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan-perubahan yang terjadi dalam *Bagurau Lapiak* secara tradisi dengan perkembangan sekarang yang muncul di warung-warung kopi dalam konteks hiburan modern.

B. METODE PENELITIAN

Data dari penelitian ini bersumber dari informasi yang terkait

dengan seni pertunjukan bagurau, khususnya bagurau *Saluang Dendang* yang ada di daerah luhak limo pulau Payakumbuh. Informasi yang terkait dengan penelitian ini diperoleh dari informan maupun data kepustakaan yang dapat diperoleh. Dalam melakukan wawancara dengan informan penulis memilih informan berdasarkan kriteria pemain musik, pendendang, pelaksana pertunjukan, maupun kelompok pagurau *Saluang Dendang* serta pengamat seni pertunjukan saluang.

Secara sekunder penulis mengumpulkan data melalui dokumen seperti buku, jurnal, CD, VCD yang membahas tentang masalah *Saluang Dendang* di Sumatera Barat. Adapun fokus dari permasalahan penelitian ini adalah masalah situasi sosial perubahan bentuk pertunjukan *Bagurau Lapiak* di tengah kehidupan masyarakat Payakumbuh. Untuk itu dilakukan pengamatan dan penelusuran lebih mendalam terhadap fokus penelitian untuk dapat mendeskripsikan masalah transformasi seni pertunjukan *Bagurau Lapiak* dari tradisi menjadi seni pertunjukan populer modern. Hal mana ini adalah merupakan dinamika kebudayaan serta pengaruh dinamika

adat, kemajuan pendidikan, ekonomi, teknologi serta keterbukaan daerah. Hal ini adalah karena perubahan budaya yang terjadi dalam masyarakat, tentu saja akan sejalan dengan perkembangan dan kemajuan zaman serta kondisi sosial dan lingkungan kehidupan manusia (Soekanto, 2000 : 187)

Selanjutnya dalam melihat dinamika dan perubahan *Bagurau Lapiak* sebagai salah satu unsur budaya masyarakat, tentu saja hal ini akan sangat dipengaruhi oleh dinamika adat, pendidikan, ekonomi, teknologi dan perkembangan daerah (Bos, 1994 : 95).

C. Hasil dan Pembahasan

1) Tradisi Masyarakat *Bagurau Lapiak*

Masyarakat Minangkabau dalam kesehariannya punya kebiasaan berkumpul bersama sambil minum di kedai atau ditempat tertentu. Dalam berkumpul tersebut biasanya mereka selalu bercengkerama, bercanda dan bercerita dengan topik-topik tertentu dengan pola saling menyindir bahkan bisa saling mencemooh (cemooh) dengan bermain kata melalui ungkapan-ungkapan yang tajam dan rasa humor. Keadaan ini berjalan dengan suasana

yang dialogis dan akrab. Hal inilah yang merupakan ciri khas bagurau dalam pergaulan tradisi budaya masyarakat Minangkabau yang sudah umum dan dikenal luas dalam masyarakatnya. Dalam kenyataan, tradisi ini juga muncul dan digunakan dalam pertunjukan *Saluang Dendang* yang disebut dengan bagurau *Saluang Dendang*.

Pengertian bagurau dalam pertunjukan *Saluang Dendang* adalah karena di dalam pelaksanaannya yang selalu melibatkan keaktifan penonton. Pemain dan penonton dalam bagurau *salaung dendang* berbaur dalam suasana kebersamaan. Oleh karenanya, dalam pertunjukan ini akan memberikan arti sebagai suatu pengapaman bersama yang melibatkan pemain dan penonton yang saling berhubungan dalam pertunjukan (Anwar, Khairil, 2004 : 145).

Di Payakumbuh bagurau *Saluang Dendang* ini disebut masyarakatnya dengan istilah *Bagurau Lapiak*. Hal ini adalah dikarenakan pelaksanaannya yang dilakukan di emper-emper toko pada malam hari setelah toko ditutup dengan menggelar tikar (*lapiak*) sebagai tempat duduk.

Bagurau Lapiak ini biasanya dilaksanakan oleh orang-orang yang

sehobi yang biasa disebut sebagai kelompok pagurauan. Namun demikian, tidak ada larangan bagi orang lain yang di luar kelompok-kelompok tertentu jika ingin bergabung dalam pagurauan. Dalam pagurauan, semua peserta baik penonton maupun pemain terlibat secara aktif. Dalam pertunjukan bagurau *lapiak* ini mereka bercengkerama dengan pantun-pantun yang disampaikan oleh pemain *Saluang Dendang*. Dalam pertunjukan bagurau *lapiak* secara tradisi, penyampaian pantun disampaikan pendendang sesuai dengan permintaan penonton. Hal ini kadang kala isi pantun yang diminta oleh penonton dengan sengaja berbentuk sindiran untuk penonton lainnya, dan tentu saja hal ini akan dijawab oleh penonton yang tersindir melalui pesanan pantun yang disampaikan pada pendendang dan pada setiap pantun yang disampaikan akan mendapat respon dari seluruh penonton dengan bersorak gembira. Kenyataan ini dalam *Bagurau Lapiak* memang terjadi saling panas memanas dan saling sindir diantara orang pagurau, namun dalam kenyataannya mereka melakukan bagurau ini tetap dalam suatu tatanan keakraban yang tinggi. Inilah yang

menjadikan pertunjukan *Bagurau Lapiak* ini menjadi hidup dan bersemarak.

2) *Bagurau Lapiak* dalam Konteks Perubahan saat ini

Sejalan dengan perubahan dan perkembangan zaman, konsep pertunjukan *Bagurau Lapiak* di Payakumbuh saat ini terlihat mengalami perubahan. Adapun perubahan yang terjadi adalah dalam bentuk pertunjukannya, pemain dan pendendang, lagu-lagu yang dimainkan serta musik pengiring. Hal ini adalah merupakan sifat dinamis kebudayaan dan pengaruh dinamika masyarakat sehubungan dengan kemajuan tingkat pendidikan, kebutuhan ekonomi dan teknologi serta keterbukaan daerah. Adapun faktor-faktor penyebab perubahan ini bisa muncul dari dalam maupun pengaruh dari luar budaya itu sendiri (Lauer, 2003 : 117).

Saat ini pertunjukan *Bagurau Lapiak* di Payakumbuh dalam perkembangannya telah mengadopsi pola pertunjukan musik diskotic yang bersifat hiburan populer masa kini. Dalam pertunjukan *Bagurau Lapiak* saat ini di Payakumbuh para pelaku melakukan penyesuaian pertunjukan mereka dan mengembangkannya

dengan konsep hiburan masa kini sesuai dengan arus perubahan zaman. Inilah yang menyebabkan terjadinya transformasi pertunjukan *Bagurau Lapiak* di Payakumbuh yang berbasis budaya lokal menjadi budaya modern sebagai usaha untuk menegosiasi budaya lokal mereka ditengah-tengah kerasnya arus modernitas seni pertunjukan masa kini. Hal ini tentu saja akan menghasilkan produk kreatifitas budaya lokal yang tetap hidup menjadi bagian masyarakatnya dalam kelangsungan budaya tradisi masyarakat (Bahar, 2015 : 77). Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa perkembangan seni pertunjukan *Bagurau Lapiak* saat ini di Payakumbuh adalah merupakan produk kreatifitas untuk kelangsungan budaya masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, dapat dilihat perkembangan konsep yang baru pertunjukan *Bagurau Lapiak* adalah merupakan proses pengembangan pemikiran bentuk pertunjukan lama secara tradisi dan menyesuainya dengan perkembangan zaman menjadi bentuk pertunjukan modern yang bersifat hiburan populer. Sal Murgianto dalam hal ini menyatakan bahwa untuk dapat membantu kita dalam memahami struktur budaya tradisi dapat dilihat dari

deskripsi dan pengamatan cara-cara muatan budaya ditata dan ditransformasikan pada kesempatan-kesempatan tertentu lewat media budaya (2016:36). Pertumbuhan dan perkembangan pertunjukan *Bagurau Lapiak* saat ini di Payakumbuh adalah meliputi berbagai aspek yaitu :

a) Penyelenggara Acara

Pertunjukan *Bagurau Lapiak* di Payakumbuh saat ini diselenggarakan oleh individu yang biasanya mereka membuka warung minuman dan makanan. Mereka melaksanakan acara pertunjukan *Bagurau Lapiak* adalah dengan tujuan untuk mencari keuntungan agar warung mereka bisa ramai dikunjungi oleh *Rang Pagurau* yang datang untuk bergurau sambil makan dan minum di warung tersebut.

Untuk pertunjukan *Bagurau Lapiak* biasanya pemilik warung sebagai penyelenggara acara akan menghubungi pemain *Saluang Dendang*, organ tunggal, tukang oyak untuk mengisi acara *Bagurau Lapiak* di tempatnya. Selain itu, penyelenggara acara juga akan menghubungi kelompok-kelompok *Rang Pagurau* yang ada baik di Payakumbuh maupun yang berada di

luar Payakumbuh untuk menghadiri acara *Bagurau Lapiak* yang mereka laksanakan.

Dalam pelaksanaan acara, sebelum acara diserahkan kepada tukang oyak penyelenggara acara sebelumnya menyediakan pulpen dan kertas untuk permintaan lagu terhadap tamu-tamu yang hadir.



Gambar 2. Susunan pentas pemain *Bagurau Lapiak* saat ini.

b) Tukang Saluang

Tukang saluang dalam pertunjukan *Bagurau Lapiak* adalah sebagai pemain musik yang mengiringi dendang atau lagu yang dinyanyikan oleh perndendang sesuai dengan permintaan rang pagurau. Pada pertunjukan *Bagurau Lapiak* secara tradisi pemain saluang adalah merupakan pemain musik pengiring utama dalam *Saluang Dendang*. Namun dengan perubahan konsep pertunjukan yang terjadi sekarang, maka saluang pada pertunjukan *Bagurau Lapiak* saat ini berfungsi sebagai alat musik penguat

suasana tradisi bagurau saja karena fungsi pengiring utama lagu sudah diambil alih oleh organ tunggal. Hal ini adalah karena lagu-lagu yang ditampilkan dalam *Bagurau Lapiak* saat ini tidak hanya menampilkan lagu-lagu dendang tapi sudah banyak menampilkan lagu-lagu pop minang, dangdut, dangdut remix yang populer saat ini. Oleh karenanya, saluang dalam pertunjukan *Bagurau Lapiak* saat ini berperan untuk mengisi suasana agar tetap dalam tradisi dengan melakukan kolaborasi bunyi dengan melodi-melodi lagu yang ditampilkan.

c) Tukang Dendang

Pendendang-pendendang *Bagurau Lapiak* di payakumbuh saat ini biasanya diisi oleh pendendang-pendendang muda yang berusia sekitar 18 – 27 tahun. Pendendang ini tidak hanya berasal dari daerah Payakumbuh, tapi juga berasal dari daerah lain di luar Payakumbuh.

Style dan gaya serta kostum para pendendang *Bagurau Lapiak* saat ini sangat berbeda dengan style dan gaya pendendang *Bagurau Lapiak* tradisi. Hal ini adalah karena pendendang *Bagurau Lapiak* saat ini

sudah harus menyesuaikan diri dengan style dan gaya modern masa kini. Mereka sudah harus bergaya dengan model kekinian baik dari pakaian maupun dari cara berhias mereka dengan asesoris yang menyolok, bahkan model rambut dan warna rambutpun sudah diperhatikan dan dicat sedemikian rupa dengan tujuan agar penampilan mereka lebih seksi dan menarik penonton.

Selain dari itu, lagu-lagu yang mereka tampilkan pada umumnya adalah dendang ratok, dendang gembira, dan saat ini juga mereka lebih banyak menampilkan lagu-lagu dangdut, dangdut remix, pop minang dan lagu gamad yang lagi hits saat ini sesuai dengan permintaan penonton.



Gambar 3. Pendendang *Bagurau Lapiak* sekarang.

d) Pemain Organ

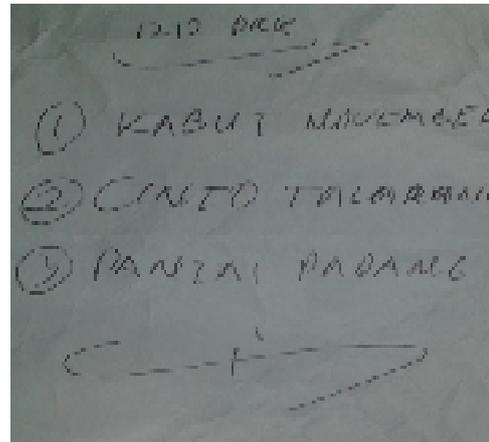
Sesuai dengan perubahan konsep pertunjukan saat ini, maka dalam pertunjukan *Bagurau Lapiak* saat ini pemain organ adalah memegang

peranan utama dalam pertunjukan. Hal ini karena selain dari memainkan organ dalam pertunjukan, pemain organ juga bertanggung jawab untuk menyediakan sound system yang dipakai dalam pertunjukan.

e) Tukang Oyak

Dalam pertunjukan *Bagurau Lapiak* baik secara tradisi maupun dalam perubahannya saat ini sangat memegang peranan penting dalam keberhasilan acara yang dilaksanakan. Hal ini adalah karena tukang oyak mempunyai fungsi pengatur lalulintas jalannya pertunjukan dari awal sampai akhir acara. Tukang oyak sebagai pembawa acara harus mampu menjaga dan mengendalikan suasana yang komunikatif antara sesama penonton dan pemain selama pertunjukan *Bagurau Lapiak* berlangsung dan mampu menjaga agar penonton tetap hidup dan berperan dalam suasana kebersamaan pertunjukan. Oleh karenanya, tukang oyak ini selain mampu berkomunikasi dengan sastra minang yang baik dengan penonton juga punya sifat humoris dengan kelakar yang memancing penonton dengan bahasa-bahasa kiasan dalam menyampaikan dan mengulas

permintaan penonton dari kertas permintaan yang dibaca yang sangat menghidupkan suasana pertunjukan.



Gambar 4. Kertas permintaan lagu pada Tukang Oyak.

f) Rang Pagurau

Rang Pagurau adalah merupakan kelompok-kelompok penonton yang ada dalam masyarakat seni pertunjukan bagurau dendang yang ada di Payakumbuh maupun di luar Payakumbuh. *Rang Pagurau* ini biasanya punya kelompok-kelompok masing-masing dengan nama-nama yang mereka buat sendiri ataupun dengan membawa nama nagari mereka masing-masing. *Rang Pagurau* biasanya datang menghadiri acara *Bagurau Lapiak* ini secara berkelompok dan masing-masing kelompok mereka ada yang dituakan.

Rang Pagurau biasanya akan selalu hadir dalam acara bagurau yang dilaksanakan apabila mereka diundang, karena dengan menghadiri undangan acara bagurau lapiak ini merupakan kebanggaan juga bagi kelompok mereka. *Rang Pagurau* dalam acara *Bagurau Lapiak* sangat memegang peranan penting dalam acara *Bagurau Lapiak* karena komunikasi yang terjalin antara sesama *Rang Pagurau* melalui tukang oyak inilah maka acara *Bagurau Lapiak* menjadi hidup bersemarak dan sukses dilaksanakan.

SIMPULAN

1. Pertunjukan *Bagurau Lapiak* di Payakumbuh pada awalnya adalah merupakan seni pertunjukan tradisional *Saluang Dendang* yang ditampilkan diemper-emper toko pada malam hari setelah toko tutup.
2. Peralatan yang dipakai dalam pertunjukan *Bagurau Lapiak* secara tradisi adalah lapiak (tikar) untuk tempat duduk pemain dan penonton yang digelar di depan toko yang sudah tutup
3. Pertunjukan *Bagurau Lapiak* secara tradisi membawakan lagu-lagu dendang dengan gaya ratok yang sangat digemari oleh penonton
4. Dalam pelaksanaan pertunjukan *Bagurau Lapiak* secara tradisi, dipimpin oleh seorang pembawa acara yang disebut sebagai tukang oyak yang menjadi penghubung antara para penonton dan pemain *Saluang Dendang*.
5. Sesuai dengan perkembangan zaman terjadi perubahan konsep pertunjukan *Bagurau Lapiak* dari tradisi diemper toko setelah toko tutup menjadi pertunjukan yang dihadirkan di warung kopi tertentu dengan konsep pertunjukan yang bergaya populer dan modern
6. Perubahan pertunjukan *Bagurau Lapiak* dari tradisi kepada bentuk saat ini merupakan sebuah transformasi pertunjukan yang mengadopsi pola pertunjukan hiburan diskotic dan tradisi *Bagurau Lapiak*
7. Munculnya perubahan konsep ini menjadikan pertunjukan *Bagurau Lapiak* saat ini tidak lagi dilaksanakan diemper-emper toko dengan menggelar lapiak, tapi sekarang dilaksanakan di warung minuman dan makanan pada

- malam hari sebagai hiburan bagi pengunjung
8. Dari bentuk pertunjukan *Bagurau Lapiak* ini terjadi perubahan secara tradisi. Cuma menggelar lapiak, dengan tukang saluang dan pendandang dan tukang oyak, sekarang menjadi sebuah pertunjukan dengan *Saluang Dendang* dengan iringan organ tunggal dan sound system dan tetap dipimpin oleh seorang tukang oyak
 9. Lagu-lagu yang dimainkan saat ini tidak hanya membawakan lagu dendang, tapi juga sudah lebih banyak membawakan lagu-lagu pop minang, dangdut, dangdut reggae dan remix, serta gamad yang lagi hits saat ini.
 10. Penampilan pendandang saat ini sudah mulai terbuka dengan mengadopsi style dan gaya kekinian. Selain itu para pendandang *Bagurau Lapiak* saat ini pada umumnya terdiri dari anak-anak muda yang berumur sekitar 18 – 27 tahun
 11. Pertunjukan *Bagurau Lapiak* di Payakumbuh saat ini dilaksanakan oleh individu yang punya warung sebagai bentuk hiburan dengan tujuan untuk mencari keuntungan.

Daftar Pustaka

- Anwar, Khairil. (2004). *Bagurau di Darek, Fungsi Sosial dan Makna Simboliknya*, *Jurnal Penelitian* No. 2 Padang Panjang : STSI
- Bahar, M. (2015) *Menyikapi Seni Pertunjukan Tradisional Sebagai Media Pengembangan Bangsa*. *Mudra*, 30
- Bos, Paula R. (1994) *Musik Sebagai Interpretasi Kebudayaan : Beberapa Aspek Musik Foli Meze Desa Rowa, Ngada, Flores*, *Jurnal MSPI*, Surakarta : MSPI
- Lauer, Robert H, (2003) *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Terjemahan Alimandan S>U, Jakarta : Rineka Cipta
- Murgianto, S. (2016). *Kritik Pertunjukan dan Pengalaman Keindahan*, Jakarta : Pascasarjana IKJ
- Soekanto, Soejono. (2000). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.